



LUMBUNG PADI DALAM KARYA SENI GRAFIS GAYA SUREALIS PADA MASYARAKAT KERINCI

Jeki Aprisela H, Andar Indra Sastra, Dharsono
Email: apriselagrafis@gmail.com

ABSTRACT

The aim of the study was to realize the transformation of the granary aspect in the form of surrealist-style graphic art in the background of Kerinci community culture. Rice granaries for the Kerinci community not only as a place to store rice in the past, then also have a social dimension that gives kerinci community identity and relations. The qualitative method is used in this study by relying on observation, in-depth interviews to conduct analysis that can sharpen the imagination of the graphic arts media. The results of this study concluded that the rice barn is still a cultural icon of the Kerinci community. Rice barns also have a deep meaning, can be used as a foundation to look for values as a living guide for the Kerinci community so that it can be used as an example, because the philosophy of the rice granary is to teach about togetherness and cohesiveness in society. In the past the community worked together to harvest rice and collect their crops to be collected, because they already knew that saving money or collecting results meant they formed cooperation in the community so that they could help other disadvantaged citizens.

Keywords: rice barns, community social life.

A. PENDAHULUAN

Penciptaan karya grafis dengan judul “Lumbung Padi sebagai ide garap karya grafis “ merupakan karya seni grafis yang diilhami oleh eksistensi Lumbung Padi di daerah Kerinci. Karya grafis yang akan disusun menggunakan konsep reinterpretasi; Piliang (2005:103) mengatakan bahwa reinterpretasi menafsirkan kembali seni tradisi melalui kode-kode yang baru untuk menghasilkan makna yang baru pula meliputi bentuk, ideom, gaya, atau prinsip-prinsip estetikanya, dengan mengembangkan multiplisitas makna baru yang tidak ada di dalam tradisi asli. Seni visual yang hadir nantinya merupakan gambaran representasi dari kehidupan masyarakat kerinci terutama berkaitan dengan lumbung padi sebagai objek material. Dharsono Sony Kartika mengatakan bahwa Pemanfaatan cerita merupakan sumber gagasan (ide) dan pemanfaatan ideom tradisi secara struktur mengacu pada teknik seni modern. Dalam kata lain seniman yang tergolong dalam kelompok ini mencoba menggambarkan ideom tradisi secara ekspresif dalam bingkai tematik cerita (Dharsono 2016 : 105).

Lumbung padi sebagai ide garap mengacu pada lumbung padi di daerah Kerinci. Lumbung Padi merupakan salah satu warisan dari nenek moyang orang Kerinci yaitu artefak berupa lumbung padi atau tempat menyimpan padi. Lumbung padi berbentuk “rumah kecil”, memiliki kemiripan dengan rangkiang di Minangkabau, keduanya juga digunakan untuk menyimpan padi. Lumbung padi dalam masyarakat Kerinci merupakan milik desa dan setiap desa memiliki 2 sampai 3 bahkan lebih, sesuai dengan kebutuhan desa. Setiap lumbung padi dapat menampung lebih kurang puluhan ikat padi.

Lumbung padi tidak hanya sebagai tempat menyimpan padi, lebih dari itu ia memiliki fungsi sosial dalam masyarakat Kerinci. Fungsi sosialnya adalah untuk membantu orang yang kurang mampu dalam ekonomi dan dapat menyelamatkan masyarakat ketika musim kemarau datang. Pada saat lumbung padi tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Ini lah yang membuat pengkarya merasa sedih dan gelisah terhadap fungsi sosial lumbung padi dalam masyarakat Kerinci. Di kehidupan yang serba canggih pada saat ini masyarakat lebih menyukai hal-hal yang praktis seperti karung untuk menyimpan padi. Itu lah salah satu penyebab hilangnya keinginan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lumbung padi tersebut. Kondisi demikian membuat generasi muda tidak lagi memahami fungsi sosial lumbung padi.

Hal yang paling mendasar membuat gelisah dan menjadi bahan perenungan adalah ketika masyarakat tidak menyadari lagi tentang pentingnya lumbung padi dan perannya dalam tata kehidupan masyarakat Kerinci. Padahal masyarakat dari dulu sampai sekarang masih menggantungkan hidup mereka dari hasil pertanian. Sehingga adanya dorongan perasaan dari dalam diri untuk mengangkat lumbung padi sebagai ide dalam menciptakan dalam bentuk karya seni grafis. Maka hadirilah perasaan khawatir, sedih, gelisah dan bangga. Perasaan tersebut merupakan hasil dari pengamatan dan kontemplasi terhadap fenomena yang terjadi pada masyarakat Kerinci.

Ketertarikan pengkarya tentang mengapa lumbung padi yang ada di Kerinci salah satunya adalah karena peran lumbung padi dan bentuk yang unik di dibandingkan dengan lumbung padi di daerah lain seperti di Minang Kabau yang memiliki beberapa buah macamlumbung padi atau *rangkiang* sedangkan di Kerinci hanya memiliki satu macam lumbung padi. Walaupun Pada dasarnya semua jenis lumbung padi baik di Sumatra Barat dan dimanapun memiliki fungsi yang sama walaupun dari segi bentuk yang sedikit berbeda tetapi tetap memiliki peran dan fungsi yang sama yaitu untuk menyimpan padi. Dari hal tersebut muncullah rasa dari pengkarya dengan melihat langsung keadaan yang ada di Kerinci pada sekarang ini sudah mengalami perubahan, kegelisahan itupun hadir pada pengkarya setelah mengingat kembali fungsi dan peran lumbung padi ketika masa dahulu telah memberikan banyak manfaat untuk masyarakat Kerinci. Dan pengkarya salah satu generasi yang akan mengingatkan kembali tentang bagaimana suasana di masa dahulu kepada masyarakat yang sekarang ini.

Berdasarkan uraian di atas pengkarya merasa terpanggil untuk mengekspresikan ke dalam media karya seni grafis. Seni grafis adalah seni cetak, seperti Menurut Budiwirman kata grafis atau grafika dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa Yunani "*graphein*" yang artinya menulis, jadi kata *graphein* yang semula punya pengertian menulis, dewasa ini pengertian kata tersebut telah berkembang menjadi masalah cetak menceta (Budiwirman, 2012 : 74). Dengan menggunakan teknik *relief print* dan *serigraphy* sebagai wadah dalam menuangkan apa yang dirasakan sekaligus sebagai ungkapan kepedulian. Ungkapan kepedulian ini bersumber dari lumbung padi dalam masyarakat Kerinci.

B. PERMASALAHAN

Bagaimana menciptakan karya seni grafis dengan inspirasi lumbung padi dalam masyarakat Kerinci dengan gaya surealis. Agar generasi muda lebih mengenali dan menghargai lagi peninggalan sejarah Kerinci.

C. METODE PENELITIAN

Penciptaan ini menggunakan metode obserfasi dan wawancara secara langsung dengan masyarakat sehingga karya yang telah buat memiliki pesan moral di dalamnya.

1. Seni grafis

Kata seni grafis atau grafika dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Yunani "*graphein*" yang artinya menulis, jadi kata *graphein* yang semula punya pengertian menulis kemudian pengertian kata tersebut telah berkembang menjadi masalah cetak mencetak. Semula teknik mencetak hanya digunakan sebagai teknik reproduksi yang bersifat komersial. Dari satu gambar (pada klise) dapat diperoleh sejumlah gambar yang sama. Teknik ini berkembang cukup lama dalam usaha komersial, maka seniman-seniman ingin menciptakan karya seni dengan menggunakan teknik grafis, dan lama kelamaan terciptalah apa yang disebut seni grafis (*graphic art*).

Seperti yang diungkapkan oleh Dwi Marianto (1988) dalam Budiwirman bahwa:

"Grafis adalah segala sesuatu yang dihasilkan dengan metode cetak dua demensional sebagai mana lukisan, drawing atau potografi. Pengertian istilah ini sinonim dengan print making (cetak-mencetak). Dalam penerapannya seni grafis meliputi semua karya seniman secara individu dengan gambaran orisinal apapun atau desain yang dibuat oleh seniman untuk direproduksi dengan berbagai proses cetak."(Dalam Budiwirman, 2012:76)

Sedangkan menurut Jhon Dauson bahwa:

"Cetak yang paling dasar, seperti yang dibuat oleh orang terdahulu di gua gua atau oleh anak-anak kecil, yang dibuat dengan mencelupkan tangan ke dalam tinta dan kemudian menerapkannya ke sebuah permukaan. Tidak peduli seberapa rumit prosesnya, semua pencetakan melibatkan dua permukaan: satu yang bergambarkan dan yang lainnya di mana gambar tersebut terkesan".(Jhon Dawson 1981:6)

Maka dari itu, dapat dikatakan seni grafis adalah salah satu media ekspresi dan bukan semata-mata merupakan alat untuk memperbanyak hasil karya seni rupa saja. Dengan uraian diatas maka menjadi lebih jelas pengertian seni grafis.

1. Teori Ekspresi

Dalam proses menciptakan karya seni harus memiliki kepekaan dalam merespon hal yang ada di sekitarnya, sehingga terjadilah proses kreatif. Proses tersebut terjadi ketika menanggapi realita yang ada disekitarnya dan dorongan yang kuat untuk melahirkan karya berdasarkan pengetahuan, pengalaman estetika yang dimiliki seorang seniman. Seperti yang disampaikan oleh (Jakob Sumarjo 2000:74) Ekspresi dalam seni adalah mencurahkan perasaan tertentu dalam suasana perasaan gembira. Perasaan marah atau sedih dalam ekspresi seni juga harus dilakukan pada waktu senimannya sedang tidak marah atau sedih.

Dan menurut Dharsono Sony Kartika.

“Seni merupakan ekspresi sekaligus sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini seni adalah merupakan ungkapan pengalaman emosional dan atau ungkapan pengalaman batin sang seniman yang terbabar kedalam bentuk karyanya.” (Dharsono Sony Kartika 2004:7)

Penjelasan di atas dapat dikatakan dalam menciptakan karya seni tidak terlepas dari ekspresi yang mampu membuat seniman berimajinasi sehingga menjadi proses awal untuk berkarya.

2. Teori simbol

Penggunaan simbol pada karya grafis yang telah diciptakan merupakan maksud untuk menyampaikan sesuatu dan mempermudah memaknai karya sehingga karya dapat berkomunikasi dengan penikmat seni.

Dalam kamus bahasa Indonesia simbol dapat diartikan sesuatu tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Dalam mengekspresikan realitas kehidupan dalam masyarakat, digunakan simbol-simbol untuk menyatakan sesuatu yang ingin diungkapkan. Simbol mempunyai hubungan yang sangat erat dengan realitas. Seniman berusaha mengekspresikan melalui simbol-simbol, karena sebuah karya seni merupakan representasi terhadap realita maka wujud dari seni itu bisa saja berbentuk simbolik yang ingin menyatakan sesuatu dari realitas tersebut. Seperti yang dikatakan (Benny H. Hoed 2014:5).

“Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Jadi, tanda adalah tanda hanya apabila bermakna bagi manusia.(Benny H. Hoed 2014:)

Dan menurut St. Sunardi.

“Suatu tanda dapat menghasilkan makna karena prinsip perbedaan (*difference*).

Dengan kata lain, makna dihasilkan oleh sistem perbedaan atau sistem hubungan tanda-tanda.(St. Sunardi, 2002:53)

Dalam mengamati sebuah karya seni di dalamnya banyak terkandung makna dan simbol yang ingin diungkapkan oleh seniman, dengan mengungkapkannya melalui bahasa simbol yang mudah untuk di pahami.

D. PEMBAHASAN

Konsep merupakan pokok permasalahan yang paling mendasar dalam penciptaan suatu karya seni. dalam penggarapan karya berangkat dari fenomena *lambung padi* yang ada di daerah kerinci, karena masyarakat Kerinci pada dahulunya bergotongronyong untuk memanen padi sehingga membuat pencipta tertarik menjadikan *lambung padi* sebagai objek dalam berkarya.

Lambung padi memiliki fungsi sosial yang luar biasa ketika masyarakat menyimpan padi di dalam lambung padi maka padi akan tahan lebih lama di bandingkan tempat lain, dapat membantu masyarakat yang membutuhkan dan membantu ketika musim kemarau panjang, tetapi masyarakat tidak lagi ingin mempertahankan lambung padi tersebut walaupun hanya untuk pajangan atau artefak. Salah satu penyebabnya adalah karena kapasitas tanah yang semakin sempit sehingga

membuat masyarakat menghancurkan lumbung padi tersebut untuk membangun rumah.

Karya yang sudah di buat menghadirkan cerita tentang kehidupan masyarakat kerinci ketika lumbung padi masih ada. Dimana satu persatu karya menceritakan tentang bagaimana kehidupan masyarakat Kerinci dari mulai adanya lumbung padi sehingga terwujud lah keharmonisan dalam masyarakat sampai dengan kehidupan sekarang ini. Bentuk-bentuk objek yang hadir nantinya masih menggunakan visual lumbung padi dengan kehadiran karya menggunakan gaya surealis agar masyarakat lebih mudah memahami tentang isi dari karya nantinya.

1. Foto Karya



Gambar 1
“terlupakan”

100 x 130, 2017

Relief print and Serigraphy on canvas

Karya : Jeki Aprisela.H

(foto: Aprisela , 2018)

Karya yang berjudul “terlupakan” ini menceritakan tentang begitu banyak tangan yang sudah mulai lupa dengan lumbung padi, seperti tentang simbol nilai kebersamaan dalam masyarakat, seperti yang terlihat pada karya tangan tangan gurita yang menusuk lumbung padi membuat lumbung padi semakin hancur dan terlupakan.

2. Foto karya



Gambar 2
“menabung”

100 x 130, 2017

Relief print and Serigraphy on canvas

Karya : Jeki Aprisela.H

(foto: Aprisela , 2018)

Karya yang berjudul “menabung” ini menggambarkan tentang lumbung padi yang berisi padi di dalamnya, bagaimana masyarakat ketika hidup menabung dapat menolong warga lain yang kurang mampu atau menyelamatkan ketika musim kemarau tiba.

3. Foto karya



Gambar 3

“Panen yang melimpah”

100 x 100, 2018

Relief print and Serigraphy on canvas

Karya : Jeki Aprisela.H

(foto: Aprisela , 2018)

Karya yang berjudul ”panen yang melimpah” ini menceritakan tentang keberhasilan masyarakat Kerinci ketika panen padi dan mendapatkan hasil yang melimpah.

4. Foto karya



Gambar 4

“Harapan menuju lumbung”

100 x 100, 2018

Relief print and Serigraphy on canvas

Karya : Jeki Aprisela.H

(foto: Aprisela , 2018)

Karya yang berjudul ”harapan menuju lumbung “ ini menceritakan perjalanan proses setelah memanen padi kemudian padi tersebut di masukkan kedalam lumbung.

5. Foto karya



Gambar 5

“Masa sulit lumbung”

100 x 100, 2018

Relief print and Serigraphy on canvas

Karya : Jeki Aprisela.H

(foto: Aprisela , 2018)

Karya yang berjudul “ Masa sulit lumbung” ini menceritakan tentang mulai hancurnya lumbung padi.

6. Foto karya



Gambar 6

“Ketergantungan hidup dengan padi”

100 x 100, 2018

Relief print and Serigraphy on canvas

Karya : Jeki Aprisela.H

(foto: Aprisela , 2018)

Karya yang berjudul “Ketergantungan hidup dengan padi” ini menceritakan bagaimana masyarakat Kerinci sampai saat ini masih bergantung hidup dengan padi.

7. Foto karya



Gambar 7

“Benih untuk kedepan”

100 x 100, 2018

Relief print and Serigraphy on canvas

Karya : Jeki Aprisela.H

(foto: Aprisela , 2018)

Karya yang berjudul “benih untuk kedepan” ini menceritakan tentang bagaimana persiapan masyarakat untuk melanjutkan pertanian mereka dari sesudah panen kemudian menyisihkan padi tersebut untuk di jadikan benih.

8. Foto karya



Gambar 8

“Siap untuk kembali ke sawah”

100 x 100, 2018

Relief print and Serigraphy on canvas

Karya : Jeki Aprisela.H

(foto: Aprisela , 2018)

Karya yang berjudul “Siap untuk kembali ke sawah” ini menceritakan tentang bagaimana masyarakat sangat bersemangat untuk kembali lagi ke sawah melakukan aktifitas bercocok tanam.

9. Foto karya



Gambar 9

“Menabung”

100 x 100, 2018

Relief print and Serigraphy on canvas

Karya : Jeki Aprisela.H

(foto: Aprisela , 2018)

Karya yang berjudul “Menabung” ini menceritakan bagaimana hasil panen yang melimpah dan di masukkan kedalam lumbung untuk di tabung atau di simpan agar ketika di butuhkan nanti bisa di gunakan untuk keperluan musim kemarau atau ada masyarakat yang kurang mampu.

10. Foto karya



Gambar 10

“Panen serentak”

100 x 100, 2018

Relief print and Serigraphy on canvas

Karya : Jeki Aprisela.H

(foto: Aprisela , 2018)

Karya yang berjudul “panen serentak” ini menceritakan tentang bagaimana masyarakat Kerinci melakukan panen yaitu dengan serentak dalam artian tidak ada yang bertentangan seperti ada yang masak dan ada juga yang belum.

11. Foto karya



Gambar 11

“Tidak ada tempat untuk lumbung”

100 x 100, 2018

Relief print and Serigraphy on canvas

Karya : Jeki Aprisela.H

(foto: Aprisela , 2018)

Karya yang berjudul “Tidak ada tempat untuk lumbung” ini menceritakan tentang bagaimana keadaan saat ini daerah Kerinci yang mana lumbung padi sudah sangat payah untuk di temukan dan tempat-tempat lumbung sudah digantikan dengan rumah-rumah pribadi.

Hadirnya karya-karya ini semoga mengingatkan kembali bagi masyarakat bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dapat menjadi berarti dan berharga jika memiliki nilai. Bukan saja yang bergerak, tapi juga benda-benda yang tidak bergerak ternyata mengandung unsur nilai yang tinggi, dan membuatnya memiliki harga. Segala manusia tidak dapat menyangkal bahwa keberhargaan segala sesuatu yang nampak ataupun tidak kelihatan bukan saja tergantung dari sejauh mana orang itu memberi nilai terhadapnya, tetapi juga faktor benda atau barang tersebut telah memberi manfaat bagi manusia.

Keberhargaan segala sesuatu dalam masyarakat terletak pada kehidupan sosial dan kebudayaan, salah satunya lumbung padi sejak dahulu telah memberikan manfaat untuk masyarakat, baik internal maupun external. Keberadaan itu pula yang membentuk komunitas masyarakat serta tradisi budaya. Sehingga membuat pengkarya tertarik menjadikan lumbung padi sebagai objek dalam berkarya, berdasarkan penjelasan tersebut pencipta melihat adanya kehidupan sosial dalam masyarakat, itu lah yang menjadi keresahan pencipta melihat keadaan yang berbeda dimana kehidupan sosial masyarakat semakin berkurang dan lumbung padi semakin di lupakan.

E. KESIMPULAN

Sesungguhnya apa yang ada di lingkungan kita semua bisa dijadikan objek untuk berkarya seni, dari amatan-amatan yang dilakukan maka ditemukan lumbung padi yang menjadi keragaman bagi seniman untuk menciptakan karya. Penggarapan karya seni grafis yang berangkat dari “lumbung padi” diwujudkan menggunakan teknik cetak yang ada pada seni grafis, diantaranya teknik *relief print* (cetak tinggi) dan *serigrafi* (cetak saring).

Saran

Selama proses pembuatan karya ini dirasakan banyak hal yang dapat dijadikan pelajaran, diantaranya pemahaman yang lebih dalam mengenai ide, pembuatan sketsa, penggarapan karya, dan penerapan teknik, serta memahami jenis bahan yang digunakan. Sebagai harapan kedepannya, agar karya ini dapat meningkatkan kreativitas dan apresiasi masyarakat dalam berkesenian. Dalam karya ini mengandung makna atau pesan yang layak tersampaikan pada masyarakat.

Dengan demikian semoga pencipta, pengamat dan pencita karya seni dapat pula mengambil hikmah dan pengetahuan melalui media seni grafis ini. Harapan saya semoga laporan karya tugas akhir ini bermanfaat bagi siapapun. Semoga dapat memberikan contoh bagi perkembangan dunia seni, khususnya seni rupa, karna laporan tugas akhir ini dan karya yang telah diciptakan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kepada semua pihak, kritik dan saran yang sifatnya membangun, sangat diharapkan demi kemajuan dan kecerdasan di waktu yang akan datang.

F. DAFTAR PUSTAKA

Bangun Sem C. 2000, *Kritik Seni Rupa*, ITB : Bandung

Sudarso Sp, 2006, *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan Seni*, ISI Yogyakarta : Yogyakarta.

Kartika Dharsono Sony, 2004, *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sain : Bandung.

_____, 2004, *kritik seni*, rekayasa sains : bandung.

_____, 2004, *Seni Rupa Modren*, : Rekayasa Sains. Bandung

Marianto Dwi_, 2011, *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta: Yogyakarta.

Sumarjo Jakob, 2000, *Filsafat seni*, Penerbit ITB : Bandung.

_____, 2006, *Estetika Paradoks*, Sunan Ambu Press : Bandung

Sachari Agus, 2002, *Estetika, Makna, Simbol, dan Daya*, penerbit ITB. : Bandung.